

PEMBELAJARAN BERBASIS KETERAMPILAN DALAM MENJAWAB TANTANGAN PENDIDIKAN ABAD 21

Happri Novriza Setya Dhewantoro ¹, Supardi ²

Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta

happriSetya@uny.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan merupakan salah satu tempat menimba ilmu. Berbagai konsep pendidikan yang digariskan oleh para ahli pendidikan Barat memiliki tujuan yang menentukan keluaran peserta didik. Karena konsep pendidikan memiliki filosofi yang dijadikan dasar dalam mengembangkan arah pendidikan. Saat ini Indonesia sedang memasuki dan bahkan menjalankan era revolusi industri 4.0 yang diyakini akan membuka kesempatan kerja yang lebih luas dan kesempatan yang lebih banyak dan pekerjaan membangun pekerjaan manusia lebih cepat, lebih mudah dan dengan hasil yang memuaskan. Tuntutan keterampilan abad 21 yang menuntut setiap orang memiliki keterampilan sosial dapat dipelajari melalui pembelajaran. Keterampilan yang diperoleh melalui pembelajaran meliputi keterampilan sosial, keterampilan kolaborasi, keterampilan jaringan, dan keterampilan komunikasi. Agar keterampilan abad 21 dapat dimasukkan dalam pembelajaran maka perlu adanya inovasi dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Pembelajaran, Pendidikan, Keterampilan Abad 21

PENDAHULUAN

Arus kehidupan yang semakin mengglobal tidak hanya memberikan tantangan tetapi juga memberikan peluang yang luas bagi setiap individu. Kemajuan teknologi dan informasi yang merupakan aspek penting dari globalisasi, mendorong masyarakat dunia untuk menjadi masyarakat yang berpengetahuan dan informasi. Abad 21 telah mengalami dua dekade dan dikenal sebagai era pengetahuan, sebagaimana dijelaskan oleh Mukhadis (2013) bahwa dalam kehidupan sekarang ini didasarkan pada pengetahuan baik dalam pendidikan (*Education*), *communityEducation*). pembangunan dan pemberdayaan (*social empowerment*), Ekonomi (*Economic*) dan Industri (*Industri*).

Aspek-aspek kehidupan tersebut tidak hanya terkait dengan bidang ekonomi, tetapi juga terkait dengan aspek lain seperti budaya, sosial, jasa, komunikasi dan teknologi serta terjadinya interaksi yang semakin intensif dan ekstensif antara anggota masyarakat suatu

negara dengan anggotanya. masyarakat negara lain (Heriansyah, 2014). Dapat diartikan bahwa kehidupan manusia di abad 21 mengalami banyak perubahan dan juga pada abad ini menuntut sumber daya manusia yang berkualitas dalam segala upaya dan hasil karyanya. Perubahan pada era ini tidak dapat dipungkiri oleh siapapun, Indonesia dalam menghadapi abad 21 harus mampu menyeimbangkannya agar kehidupan dapat berkembang mengikuti perkembangan zaman, salah satunya melalui pendidikan.

Menurut hasil tes yang dilakukan oleh PISA dan TIMSS, siswa Indonesia berada di peringkat bawah yang berarti memiliki nomor urut prestasi tinggi. Rendahnya prestasi belajar siswa tidak lepas dari bentuk tes yang digunakan. Yakni, berupa tes yang mengarah pada kemampuan berpikir kritis siswa, bukan sekedar menghafal. Jika kondisi ini dikaitkan dengan taksonomi Bloom, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang berlangsung di kelas-kelas di Indonesia terlalu menekankan pada kemampuan berpikir rendah, yaitu hanya mengingat, memahami, dan menerapkan. Semua itu sebagai hasil belajar dengan ceramah saja. Kondisi seperti ini dialami di Inggris pada masa PM Margaret Thatcher, yang menemukan bahwa cara belajar hari ini tidak berbeda dengan cara belajar 50 tahun yang lalu. Akibatnya, pemerintah Inggris menerapkan apa yang disebut *Re Invention in Education* .

Lagi-lagi kasus di Indonesia, pemerintah bertekad merombak model pembelajaran yang selama ini dilakukan hanya dengan ceramah. Pemerintah memperkenalkan pembelajaran yang dikategorikan pembelajaran aktif siswa, pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa, bukan lagi aktivitas guru. Sebagai indikatornya adalah penggunaan waktu dalam pembelajaran. Jika waktu dalam pembelajaran banyak digunakan untuk kegiatan siswa: siswa bertanya, siswa menjelaskan, siswa berdiskusi, siswa mencari materi di internet, dan sebagainya, maka disebut pembelajaran berdasarkan aktivitas siswa yang berjalan. Sebaliknya jika waktu dalam pembelajaran masih banyak dimanfaatkan oleh guru. Misalnya guru menjelaskan, guru mengajukan pertanyaan, guru mengevaluasi siswa, kemudian dikatakan pembelajaran masih bertumpu pada kegiatan guru atau *teacher centered* .

Pemerintah telah melakukan pelatihan bagi guru. Selain itu, fasilitas pembelajaran untuk mendukung pembelajaran berbasis aktivitas siswa (*student centered*), seperti komputer, LCD, bahan ajar, dan fasilitas lainnya telah disiapkan. Namun berdasarkan berbagai penelitian dan evaluasi program yang dilakukan oleh berbagai pihak, terutama pihak swasta, hasilnya menunjukkan bahwa guru belum bergeser dari metode ceramah sebagai metode pembelajaran utama. Dalam berbagai wawancara, atau pengisian angket atau review RPP

yang disiapkan oleh masing-masing guru menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran dengan belajar mengajar secara tidak langsung, namun dalam prakteknya diruangan hasil observasi, guru masih melaksanakan pengajaran dan pembelajaran langsung.

Pembelajaran berbasis siswa, seperti pendekatan saintifik , model pembelajaran inkuiri, pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis program, belum muncul di dalam kelas. Kasus di Inggris di bawah Perdana Menteri Margaret Thatcher muncul di Indonesia. Pembelajaran sekarang pada tahun 2021 sama dengan pembelajaran yang dilakukan guru pada tahun 1970-an. Sangat ironis. John Dewey, seorang filsuf dan pemikir pendidikan, mengatakan: "Jika siswa hari ini diajar menggunakan metode pembelajaran yang digunakan di masa lalu, itu berarti sekolah merampok siswa dari masa depan mereka."

Paparan globalisasi dengan segala dampaknya menimbulkan tuntutan terhadap dunia pendidikan. Peran sekolah tidak lagi sebagai lembaga pemberi bantuan tetapi juga sebagai lembaga yang mendorong tumbuhnya kemampuan belajar mandiri (Tilaar , 1990). Kesadaran akan tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh globalisasi di satu sisi, dan pentingnya peran pendidikan di sisi lain, mendorong para pemangku kepentingan untuk melakukan persiapan. Salah satunya adalah pembekalan dan perluasan pengetahuan guru tentang karakteristik tantangan yang dihadirkan oleh globalisasi di abad 21. Secara umum, guru masih belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang tantangan pendidikan abad 21. Pendidikan dalam praktik pengajarannya memang membutuhkan inovasi. Apalagi dalam menghadapi tantangan abad 21, pembelajaran harus beradaptasi (Schoenfeld, 1999). Sekolah tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa tetapi harus dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, Jennifer R. Nichols dan M. Hosnan (Komara, 2018) bahwa Prinsip - prinsip utama pembelajaran di abad 21 harus dikembangkan: pertama , pembelajaran harus berpusat pada siswa , kedua pendidikan harus kolaboratif, ketiga pembelajaran harus ada kontes, dan keempat sekolah harus terintegrasi dengan masyarakat.

Disini siswa harus dijadikan pusat pembelajaran dan menjadikan mereka sebagai mata pelajaran bukan sebagai objek dan siswa tersebut harus diajar untuk bekerjasama dengan orang lain, dan guru dalam mengajar harus memiliki makna bagi siswa agar dapat menjalankannya dalam kehidupan nyata sehari-hari sehingga siswa dapat terlibat dalam pembelajaran. lingkungan sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, yaitu menguraikan secara sistematis berbagai konsep tentang pendidikan abad 21. Data yang dianalisis adalah artikel dari jurnal internasional, jurnal nasional terakreditasi, buku dan sumber lain yang relevan. Mengumpulkan data dengan membaca, merekam dan mengolah data untuk memahami fenomena yang terjadi (Creswell, 2012). Analisis konsep dilakukan dengan mensintesis beberapa artikel yang berguna dalam mengkonstruksi tantangan pendidikan di abad 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa peserta sudah familiar dengan akronim keterampilan 4C, yaitu berpikir kreatif, berpikir kritis pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi. Sekolah dituntut memiliki keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*) atau biasa disebut dengan 4C. Dimana keterampilan tersebut dibutuhkan merupakan kompetensi yang dibutuhkan agar anak mampu hidup di abad 21. Hasil beberapa penelitian menunjukkan pentingnya penguasaan keempat keterampilan tersebut oleh siswa dalam rangka hidup di abad 21 (Selman dan Dun, 2020).

Prinsip Pengajaran harus berpusat pada siswa menuntut pembelajaran anak. Abad 21 menuntut individu untuk dapat secara mandiri mencari, mengolah, menganalisis berbagai informasi yang tersedia dalam jaringan untuk kepentingannya sendiri dan kepentingan pihak lain. Penanaman kemampuan tersebut dapat dirangsang melalui proses pembelajaran yang berpusat pada anak. Siswa dikondisikan berada dalam situasi belajar yang memberikan kesempatan luas untuk membangun pengetahuannya sendiri. Prinsip Pendidikan harus kolaboratif menekankan adanya indikator. Prinsip tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa era abad 21 membutuhkan kemampuan tersebut, yaitu kolaborasi bukan kompetisi. Dengan demikian, guru harus menonjolkan indikator proses pembelajaran yang kolaboratif, kompetitif.

Prinsip lain yang harus dihayati dalam proses pembelajaran adalah pendidikan harus memiliki konteks. Pemahaman dan pentingnya indikator harus berbasis konteks menjadi pertanyaan bagi beberapa peserta. Pembahasan pertanyaan-pertanyaan tersebut memberikan pengetahuan konseptual tentang makna dan pentingnya pembelajaran kontekstual. Sudah

banyak penulis yang mencoba mendefinisikan pembelajaran kontekstual. Secara umum pengertian pembelajaran berbasis konteks seperti yang dijelaskan oleh Sholeh (2010). Prinsip pembelajaran lain yang sesuai dengan tuntutan kehidupan abad 21 adalah integrasi sekolah dengan masyarakat, sekolah harus terintegrasi dengan masyarakat. Masyarakat sebagai entitas yang mencakup indikator sekolah telah berubah sebagai akibat dari globalisasi. Perubahan tersebut menyangkut banyak hal, termasuk perubahan nilai dan budaya, baik budaya indikator maupun nasional dan global.

Teknologi tidak bisa lagi dipisahkan dalam dunia pendidikan. Apalagi dalam IPS penggunaan teknologi sangat diperlukan. Inovasi terkait keterampilan dan pengajaran abad 21 harus terus dilakukan. Indikator utamanya meliputi aspek informasi, komputasi, otomatisasi dan komunikasi (Farisi, 2016). Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa strategi inovatif dalam pendidikan sains berbasis media dapat membantu siswa mencapai keterampilan dan pengetahuan abad 21 (Dede & Hall, 2010). Lebih lanjut dijelaskan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran telah mencerminkan inovasi pembelajaran di era global digital.

Pembelajaran Berorientasi Keterampilan Abad ke-21

abad menghadirkan dunia tanpa batas. Perkembangan teknologi semakin pesat. Tantangan hidup ke depan semakin berat. Mereka yang tidak mampu bersaing akan hilang pada waktunya. Dalam menghadapi tantangan tersebut, siswa perlu dibekali dengan keterampilan abad 21 untuk menjamin daya saingnya terhadap dunia global (Turiman, Omar, Daud, & Osman, 2012). Pembelajaran di era abad 21 menghadapi tantangan yang berat. Hal ini tidak terlepas dari tuntutan bahwa tujuannya adalah membentuk warga negara yang baik. Pada tingkat ideal, siswa yang telah belajar harus memiliki sikap dan perilaku yang baik. Sikap tidak mau menghargai perbedaan, individualisme dan intoleransi merupakan hal yang lumrah di kalangan anak muda. Padahal sikap toleransi merupakan sikap yang sangat penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa (Widodo et al., 2020).

Dengan keterampilan abad 21 tersebut, selain sikap, keterampilan dan pengetahuan harus diimbangi dengan teknologi, dan salah satu peserta didik dituntut untuk berpikir kritis (HOTS) yang semula LOTS. Untuk mencapai peserta didik yang aktif dan kreatif tentunya pendidik atau guru yang harus menciptakan suasana kelas yang aktif, salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang mendukung materi yang akan dipelajari sesuai dengan tujuan pembelajaran, termasuk pembelajaran yang bermakna. belajar aktif, belajar langsung, belajar langsung. tidak langsung, dan pembelajaran jarak jauh.

Dengan keterampilan yang hebat dimiliki oleh guru itu akan menyeimbangkan kebutuhan dan tuntutan apa yang diharapkan dari siswa, maka dari itu guru untuk saat ini harus ada penguatan dan perbaikan diri dalam hal proses belajar yang baik dengan mengikuti pelatihan/workshop dan melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lebih tinggi, karena tanpa kesadaran diri, Anda pasti ingin maju pendidikan akan tertinggal. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang baik maka harus ada model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik, model pembelajaran yang berhubungan dengan pembelajaran berbasis keterampilan abad 21 ini adalah pembelajaran yang bermakna (pembelajaran bermakna), pembelajaran aktif (pembelajaran aktif), belajar pembelajaran langsung dan tidak langsung dan pembelajaran jarak jauh (Daryanto dan Karim, 2016).

Berbagai macam kemajuan teknologi sudah mulai diterapkan di dunia indikator, seperti untuk mendukung pembelajaran yang lebih efisien, seperti penggunaan teknologi untuk pembelajaran jarak jauh, dan lain sebagainya. Dimana dalam bidang indikator memiliki pengaruh yang besar dengan pembelajaran abad 21. Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui jalur indikator mulai dari indikator dasar dan menengah hingga pendidikan tinggi menjadi kunci untuk dapat mengikuti perkembangan Revolusi Industri 4.0 (Lase, 2019: 29). Penggunaan model ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan saat kita mengajar karena setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan yang nantinya akan diterapkan dalam berbagai macam metode pembelajaran. Sehingga dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat akan menghasilkan hasil belajar yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21

Tuntutan individu di abad 21 harus memiliki keterampilan atau skill, baik *hard skill* dan lembut keterampilan agar dapat memasuki dunia kerja dan siap bersaing dengan negara lain. “Mata pelajaran inti dan tema abad ke-21 interdisipliner ^{dikelilingi} oleh tiga perangkat keterampilan yang paling dibutuhkan dalam keterampilan pembelajaran dan inovasi abad ke-21, (ii) keterampilan informasi, media dan teknologi, (iii) keterampilan hidup dan karier”, Trilling & Fadel (2009).

Sejalan dengan keterampilan di atas Assessment and Teaching for ^{21st} Century Skills (ATCS) menyimpulkan indikator utama keterampilan abad 21 terkait dengan cara berpikir, cara kerja, alat kerja dan kecakapan hidup. Cara berpikir meliputi kreativitas, berpikir kritis, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan pembelajaran. Cara kerjanya meliputi komunikasi dan

kolaborasi. Alat untuk bekerja termasuk teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan literasi informasi. Kecakapan hidup meliputi kewarganegaraan, kehidupan dan karir, serta tanggung jawab pribadi dan sosial (Trisdiono, 2013).

Dalam keterampilan informasi, sangat penting untuk memiliki keterampilan literasi, baik literasi informasi maupun literasi TIK. Literasi informasi adalah kemampuan siswa untuk melampaui informasi yang diberikan; kemampuan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri, mengidentifikasi dan memperluas ide untuk memajukan pengetahuan dan sumber daya informasi, kemampuan untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan dan kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif. Literasi TIK adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi digital, alat komunikasi atau jaringan baik mulai mendefinisikan (*define*), akses (*access*), mengelola (*manage*), mengintegrasikan (*integrate*), mengevaluasi (*Evaluate*), membuat (*create*), dan mengkomunikasikan (*communicating*). Informasi secara benar dan sah dalam membangun masyarakat yang berilmu (Maulidah, 2019). Literasi ini tergambar jelas dalam 4 pilar literasi digital nasional, yaitu budaya digital, keamanan digital, etika digital, dan keterampilan digital (Allah & Melianah, 2020).

1) Etika digital (digital ethics) Etika digital

berarti kemampuan individu untuk menyadari, mengadaptasi, dan menerapkan etika atau netiket digital saat berselancar di dunia digital.

2) Budaya digital (digital culture) Budaya digital

merupakan hasil kreasi dan karya manusia yang berbasis teknologi internet. Budaya digital juga dapat tercermin dari cara kita berinteraksi, berperilaku, berpikir, dan berkomunikasi di dunia digital.

3) Keterampilan digital (digital skill)

Keterampilan digital berarti kemampuan untuk mengevaluasi dan menciptakan informasi secara efektif menggunakan berbagai teknologi digital.

4) Keamanan digital (keamanan digital)

Keterampilan dalam mengamankan aktivitas digital.

Sedangkan menurut Zivkovil (2016), salah satu model pembelajaran abad 21 adalah dengan menggunakan model berpikir kritis. Model pembelajaran tersebut dinilai efektif dalam meningkatkan efisiensi pembelajaran proses penyiapan pengetahuan siswa. Model pembelajaran ini dapat memantau siswa mengembangkan kemampuan berpikir, menemukan

akar masalah, memecahkan masalah secara logis dalam persiapan menghadapi persaingan global yang kompleks. Inovasi pembelajaran diperlukan untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif berpartisipasi. Keterampilan yang berkaitan dengan aspek sosial adalah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan ini diperlukan untuk membantu siswa beradaptasi dengan situasi baru, fleksibel dan mampu menganalisis informasi yang diperoleh dengan baik (Dwyer, Hogan, & Stewart, 2014).

Kehidupan di abad 21 menuntut keterampilan yang harus dikuasai oleh seseorang, sehingga diharapkan pendidikan dapat mempersiapkan peserta didik untuk menguasai berbagai keterampilan. Saavendra dan Opfer dalam (Zubaidah, 2016: 9) mengemukakan prinsip-prinsip pengajaran keterampilan abad 21: (1) membuat pembelajaran relevan dengan gambaran besar; (2) mengajar dengan disiplin; (3) mengembangkan keterampilan berpikir rendah dan tinggi untuk mendorong pemahaman dalam konteks yang berbeda; (4) mendorong transfer pembelajaran; (5) mengajarkan cara 'belajar untuk belajar' atau metakognisi; (6) mengoreksi kesalahpahaman secara langsung; (7) mempromosikan kerja tim; (8) memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran; dan (9) meningkatkan kreativitas siswa. Guru yang berkualitas tinggi adalah mereka yang memiliki pengaruh kuat terhadap prestasi siswa. Meskipun teknologi di era digital berkembang sangat pesat, peran guru dan tenaga kependidikan tetap memegang peran sentral, bagaimanapun konsep pendidikannya.

Untuk itu, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial, serta kompetensi pedagogik seorang guru perlu dikembangkan agar mampu mendidik siswa yang memiliki kemampuan untuk memprediksi dan mengatasi. Hal ini sependapat dengan (Prastowo, 2019: 40) yang berpendapat bahwa guru yang bertugas membentuk intelektual cerdas harus mampu menunjukkan kemampuan pedagogisnya. Dalam proses belajar mengajar, guru harus berkomunikasi secara baik dengan siswa secara terus menerus dalam berbagai keadaan. Dalam proses pembelajaran guru harus membiasakan siswanya untuk saling berkomunikasi baik tentang pelajaran maupun hal lainnya, baik dengan guru maupun dengan siswa. Bahasa yang digunakan siswa dalam berkomunikasi akan berdampak pada siswa itu sendiri. Oleh karena itu, guru dituntut untuk membaca situasi dan kondisi zaman, guna mewujudkan "Konsep Ilmu Pengetahuan" sesuai abad 21.

SIMPULAN

Dari sudut pandangnya, beberapa indikator John Dewey masih relevan untuk diterapkan di Indonesia, meskipun saat ini indikator pemikiran kontemporer lainnya telah berkembang sangat pesat. Abad 21 tidak hanya mementingkan kemajuan teknologi informasi. Aspek sosial menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan. Globalisasi dan kemajuan teknologi secara signifikan telah mengubah tatanan sosial dan budaya manusia. Tantangan perubahan sosial harus disiapkan. Pendidikan menjadi salah satu benteng dalam memahami fenomena ini. Melalui indikator, Anda dapat belajar bagaimana bersosialisasi, beradaptasi, menetapkan indikator (kolaborasi), berkomunikasi, membangun hubungan, berpikir analitis, dan berpikir kritis. Dalam hal ini indikator harus mengikuti perkembangan zaman. Metode pembelajaran harus diperbarui dan yang lebih penting isi pelajaran harus lebih kontekstual sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pemerintah memperkenalkan pembelajaran yang dikategorikan sebagai pembelajaran aktif siswa, pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa, bukan lagi aktivitas guru. Sebagai indikatornya adalah penggunaan waktu dalam pembelajaran. Jika waktu dalam pembelajaran banyak digunakan untuk kegiatan siswa seperti siswa bertanya, siswa menjelaskan, siswa berdiskusi, siswa mencari materi di internet, dan sebagainya, maka disebut pembelajaran berdasarkan aktivitas siswa yang berjalan. Sebaliknya jika waktu dalam pembelajaran masih banyak dimanfaatkan oleh guru.

Pencapaian keterampilan pembelajaran abad 21 dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas pembelajaran, dan peran pendidik dalam melaksanakan pembelajaran abad 21 sangat penting untuk mewujudkan masa depan yang lebih baik bagi peserta didik. Selain itu, guru juga harus memiliki keterampilan dan inovasi terbaru dalam menghadapi pembelajaran abad 21. Untuk mencapai siswa yang aktif dan kreatif tentunya para pendidik atau guru yang harus menciptakan suasana kelas yang aktif, salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang mendukung materi yang akan diajarkan. dipelajari sesuai dengan tujuan pembelajaran, meliputi pembelajaran bermakna, pembelajaran aktif, pembelajaran langsung, pembelajaran tidak langsung, dan pembelajaran jarak jauh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahlah , S., & Melianah . (2020). Membangun karakter Siswa melalui Literasi Digital Dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21 Era Masyarakat 5.0. *Prosiding Seminar Program Nasional Pendidikan Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* , 805–814.
- Barnadib , Imam. (2002). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Adi Cita .
- Brumbaugh , RS, dan Lawrence NM (1993). *Filsuf Pendidikan Dewey, Pengalaman Pendidikan*. Boston: Perusahaan Houghtob Mifflin.
- Creswell, JW (2012). *Penelitian Pendidikan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi penelitian kuantitatif dan kualitatif* (Keempat; Matthew Buchholtz , Ed.). Boston, AS: Pearson.
- Daryanto . & Karim, Syaiful . (2016). *Pembelajaran Abad 21*. Malang: Gama Media.
- Dede, C., & Hall, L. (2010). Dukungan Teknologi untuk Memperoleh Keterampilan Abad ke-21 Ensiklopedia Pendidikan Internasional. Pendidikan, 23. Diperoleh dari http://learningcenter.nsta.org/products/symposia_seminars/iste/files/Technological_Support_for_21stCentury_Encyclo_dede.pdf
- Dewey, John. (1950). *Proses Berpikir Ilmiah , dalam Membaca Dalam Filsafat*, Rendal , Bucler dan Syirik (Ed). New York: Barnes & Noble, Inc.
- Dewey, John. (1976), *Sekolah dan Masyarakat* , Illinois Selatan: University Press.
- Driyarkara . (2007). *Karya Lengkap Driyarkara* . Jakarta: PT. Gramedia.
- Dwyer, CP, Hogan, MJ, & Stewart, I. (2014). Kerangka berpikir kritis terintegrasi untuk abad ke-21. *Keterampilan Berpikir dan Kreativitas*, 12, 43–52. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2013.12.004>
- Farisi , MI (2016). Mengembangkan keterampilan IPS abad 21 melalui integrasi teknologi . *Jurnal Pendidikan Jarak Jauh Turki Online*, 17(1), 16–30. <https://doi.org/10.17718/tojde.47374>
- George R. Knight. (1982). *Isu dan Alternatif dalam Filsafat Pendidikan* . Michigan: Pers Universitas Andrews
- Hasibuan, Prastowo . (2019). Konsep Pendidikan Abad 21: Kepemimpinan dan Pengembangan Sumber daya Manusia SD/MI. *Jurnal MAGISTRA*, 10(1), 26-50.
- Heriansyah, Hendra. (2014). Dampak Internasionalisasi dan Globalisasi pada Konteks Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* . Jil. 8(2), hlm. 164-170.

- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *Sipataheenan : South ASEAN Jurnal Untuk Pemuda, Olahraga dan Pendidikan sehat* . Jilid 4 (1), April. ISSN 2407-7348.
- Kuncahyono, Suwandayani , B.I , Muzakki , A. (2020). Aplikasi E -Test“ That Quiz” Sebagai Digitalisasi Pembelajaran Abad 21 Di Sekolah Indonesia Bangkok. *Dosen : Jurnal Pendidikan, 11 (2), 153-166*.
- Lase, D. (2019). Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0. *Sundermann : Jurnal Ilmiah Teologi , Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan , 1 (1), 28-43*.
- Maulidah , E. (2019). Membangun Karakter Dan Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional PGSD* , 138–146.
- Muis Sad Iman. (2004). *Pendidikan Partisipatif* . Yogyakarta: Safiria Pers gila .
- Mukhadis, A. (2013). Sosok Manusia Indonesia Unggul dan berkarakter dalam bidang Teknologi sebagai Tuntutan Hidup di Era Globalisasi .
<http://journal.uny.ac.id/indek.php/jpka/article/view/1434>).
- Schoenfeld, AH. (1999). Melihat Menuju Abad 21 : Tantangan Teori dan Praktik Pendidikan. *Peneliti Pendidikan, 28(7), 4–14*. <https://doi.org/-10.3102/0013189X028007004>
- Selman, Yohanes Fakundo, Jaedun, A. (2020), Evaluasi Implementasi Keterampilan 4C Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA, *Jurnal : JPI, Vol. 9 No. 2 Juni 2020 DOI: https://10.23887/jpi-undiksha.v9i2.23459*
- Sholeh, Muh , (2010), Implementasi Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) Pada Materi Penginderaan Jauh , *Jurnal Geografi Jilid 7 No. 2 Juli 2010, UNES*.
- Tilaar. (1990), *Pendidikan dalam Pembangunan Nasional Menyongsong Abad XXI* , Jakarta: Balai Pustaka.
- Trilling, B. & Fadel, C. (2009), *Pembelajaran Keterampilan Abad ke-21 untuk kehidupan di Zaman Kita* . Dicitak di Amerika Serikat Amerika Serikat: Jossey –Bass Jejak Awiley , www.josseybass.com, diakses tanggal 17 Juli 2022.
- Trisdiono, H. (2013). Strategi Pembelajaran Abad 21, Widyaiswara Muda, Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Prov. DI Yogyakarta. Tersedia di <http://lpmpjogja.org.org/strategipembelajaran-abad-21/>, diakses tanggal 17 Juli 2022.
- Turiman , P., Omar, J., Daud, AM, & Osman, K. (2012). Pembinaan Keterampilan Abad 21 melalui Literasi Ilmiah dan Keterampilan Proses Sains. *Procedia - Sosial dan Ilmu Perilaku* , 59, 110-116. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.253>
- UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- Widodo, A., Indraswati , D., & Sobri, M. (2019). Analisis Nilai-Nilai Kecakapan Abad 21 dalam Buku Siswa SD/MI Kelas V Sub Tema 1 Manusia dan Lingkungan . *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* , 8(2), 125. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.3231>
- Widodo, A., Maulyda , MA, Fauzi , A., Sutisna , D., Nursaptini , N., & Umar, U. (2020). *Pendidikan Toleransi Umat Beragama Berbasis Nilai Kearifan Lokal di Sekolah Dasar*. Prosiding Konferensi Tahunan ke-1 tentang Pendidikan dan Ilmu Sosial (ACCESS 2019), 465 (Access 2019), 327–330 : <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200827.082>
- Zivkovil , S. (2016). Model Berpikir Kritis sebagai Atribut Penting untuk Sukses di Abad 21. *Procedia - Ilmu Sosial dan Perilaku* , 232 (April), 102–108. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.034>
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Pelajaran yang diajarkan melalui pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan 2* (2),